

Studi Kasus : Analisis Penyebab Cedera Mata Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit Di PTPN IV Adolina

Mardiana Lestari¹, Tri Niswati Utami²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*(Korespondensi e-mail: mardianasiah2308@gmail.com)

ABSTRAK

Kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dilingkungan kerja, termasuk kecelakaan kerja di perkebunan sawit dengan jumlah pekerja yang banyak dan pekerjaan yang beresiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui penyebab cedera mata pada pekerja pemanen kelapa sawit. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Observasional dengan menggunakan desain Studi Kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan November - Desember 2022 di PTPN IV Adolina. Pengumpulan data melalui data sekunder dan wawancara dengan Pengambilan sample Purposive sampling. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dari hasil data sekunder terdapat 8 pekerja yang mengalami cedera mata, kecelakaan kerja tersebut termasuk kecelakaan kerja tertinggi di PTPN IV Adolina, dari hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa penyebab kecelakaan mata pada pekerja yaitu 1. Tidak memakai APD Safety Goggles, 2. APD berupa Safety Goggles yang berembun ketika dipakai, 3. Kurangnya kesadaran diri pekerja, 4. Lemahnya pengawasan.

Kata kunci: Studi kasus, Cedera mata, Kecelakaan kerja

Abstract

Work accident can occur any time in the work environment, including work accident in oil palm plantations with a large number of workers and job have a high risk of work accidents. The purpose is to know the causes of eye injury in oil palm harvesting workers. This study use a qualitative method with an observational approach using a case study design. This research conducted in November until December at PTPN IV Adolina. Data Collection by secondary data and Interviews. Base on Result of this Results, it was obtained from the result of secondary data that there were 8 workers who suffered eye injuries, these work accidents included the highest work accidents at PTPN IV Adolina, from the research results through interviews conducted by researchers it was found that the causes of eye injuries in workers were 1. Don't wearing PPE Safety goggles, 2. PPE in the form of safety goggles that are dewy when used, 3. Lack of self awareness of workers, 4. Weak supervision.

Keywords: Case study, Eye injury, Work accidents

PENDAHULUAN

PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Adolina Perbaungan merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di sektor usaha perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Dalam proses pengolahan, PTPN IV memiliki 16 Unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas total 635 ton Tandan Buah Segar (TBS) perjam, 2 unit Pabrik Teh dengan kapasitas total 155 ton Daun Teh Basah (DTB) perhari, dan 2 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit dengan kapasitas 405 ton perhari.

Pada perkebunan sawit tentunya memiliki resiko yang tinggi terhadap kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja bisa saja terjadi kapan pun pada saat bekerja termasuk dapat terjadi pada bidang jasa perkebunan yang digolongkan sangat rentan terhadap kecelakaan kerja atau terpajan penyakit di lingkungan kerja. Pekerja yang melakukan pemanenan kelapa sawit sangat mungkin mengalami kecelakaan kerja antara lain: tertusuk duri sawit, tertimpa pelepah dan TBS, gigitan serangga, keseleo, cacat mata, terluka karena alat pemanen (Nirtha, et al, 2019) dalam (Dian, Hilal, & Husaini, 2023). Dengan ini PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak dibidang usaha agroindustri. Dalam proses pengolahan, pabrik kelapa sawit mengolah 405 ton perhari tandan buah segar (TBS) yang terbagi dalam 2 unit pabrik pengolahan inti sawit. Sejalan dengan kapasitas pemanenan TBS setiap harinya, tentunya terdapat kasus kecelakaan kerja pada pemanen.

Kasus kecelakaan kerja pada tahun 2021 mencapai 234.370 kasus kecelakaan kerja kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 265.334 kasus kecelakaan kerja sampai November di Indonesia (BPJS ketenagakerjaan, 2022). Berdasarkan data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tercatat bahwa dalam setiap 15 detik terjadi kecelakaan akibat kerja yang dialami oleh 153 orang pekerja di dunia, sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Tercatat lebih dari 380.000 kasus akibat kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian (Rini, Aswin, & Hidayati, 2021). Pekerja yang melakukan pemanenan kelapa sawit sangat mungkin mengalami kecelakaan kerja antara lain: tertusuk duri sawit, tertimpa pelepah dan TBS, gigitan serangga, keseleo, cacat mata, terluka karena alat pemanen (Nirtha, et al, 2019).

Berdasarkan data kecelakaan kerja di perusahaan, kecelakaan kerja ditempat kerja yang belum dapat diatasi adalah masalah kecelakaan kerja pada pemanen kelapa sawit. Ada beberapa aspek penting yang ditemukan penulis setelah melakukan observasi dan pendalaman lingkungan kerja serta cara kerja pemanen yang memanen dengan cara egrek sehingga

mengakibatkan masih rentannya kejatuhan sampah sawit atau serpihan sawit mengenai mata. Dalam penelitian Nur. (2020), menuturkan bahwan arah jatuh berondolan sawit, serbuk bunga sawit, atau sampah lainnya tidak dapat diperkirakan dan berpotensi mengenai mata. Aspek selanjutnya adalah ketidakpatuhan pekerja dalam memakai APD khususnya kacamata untuk melindungi mata dari serpihan sawit ketika memanen. Dijelaskan dalam teori Domino faktor penyebab kecelakaan digolongkan kecelakaan menjadi dua penyebab yaitu tindakan tidak aman (unsafe act) serta kondisi yang tidak aman (unsafe condition), dan interaksi manusia dan mesin yang tidak aman. (Rini, Aswin, & Hidayati, 2021). Faktor manusia terjadi akibat kelalaian manusia/pekerja itu sendiri, tidak menerapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam bekerja, tidak menggunakan alat pelindung yang sudah disediakan, mengalami kelelahan dan bekerja sambil bergurau dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan terjadi akibat lingkungan yang tidak aman, alat-alat yang digunakan tidak baik, serta tata ruang kerja yang tidak baik (Abdimas et al., 2021).

Kasus kecelakaan pekerja pemanen ini merupakan isu yang terus saja terjadi dari waktu ke waktu dimana pekerja mengalami cedera pada mata saat melakukan pemanenan khususnya ketika mengegrek TBS. Berdasarkan data sekunder perusahaan yaitu data kecelakaan kerja pada tahun 2022 dipaparkan dalam tabel 1.

Table 1 . Data Kecelakaan Kerja PTPN IV KEBUN ADOLINA Tahun 2022

Jenis Kecelakaan Kerja	Jumlah	%
Mata Terkena Sampah Sawit	8	40%
Tertimpa Pelepah Sawit	4	20%
Kecelakaan Sepeda Motor	3	15%
Tertimpa Fiber	1	5%
Terkena Minyak Panas	1	5%
Tertusuk Duri Sawit	1	5%
Tertimpa Tandan Sawit	1	5%
Terkena Kampak	1	5%
Total	20	100%

Berdasarkan data kecelakaan kerja PTPN IV KEBUN ADOLINA pada tahun 2022 bahwa kecelakaan kerja dengan yang paling sering terjadi adalah terkena sampah sawit yang mengakibatkan cedera pada mata pemanen mencapai 8 kasus dengan persentase 40 persen . Cedera mata adalah suatu kondisi dimana adanya gangguan dari luar yang dapat menyebabkan kerusakan pada bola mata dan kelopak, saraf mata, dan rongga orbita. Jaringan-jaringan pada

mata dapat seperti konjungtiva, kornea uvea, retina, papil saraf optic, dan orbita pun bisa mengalami kerusakan akibat cedera mata (Irawati & Sarasati, 2021).

Berdasarkan wawancara kepada pekerja, pekerja yang mengalami cedera pada mata akibat partikel sawit (benda asing) yakni sampah sawit mengeluhkan mengalami mata memerah, mata terasa gatal, mata terasa perih hingga iritasi yang menyebabkan pembengkakan pada mata. Adanya benda asing pada mata dapat terjadi pada seorang yang mempunyai aktivitas tinggi atau pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri. (akbar, helijanti, Munir, & Sofyan, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasional terhadap penyebab cedera mata pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV Adolina dengan menggunakan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan di PTPN IV Adolina pada pekerja yang bertugas di afdelling untuk melakukan pemanenan TBS. Pengumpulan data melalui data sekunder dan wawancara. Pengambilan Sample dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah anggota sample yang menurut penilaian dari peneliti sample yang paling baik untuk dijadikan sample dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, wawancara dilakukan terkait ketersediaan APD, Pemakaian APD, cara kerja pemanen, SOP, pengawasan, dan cedera mata yang dialami pekerja. Jumlah sample yang digunakan adalah sebanyak 4 informan yaitu 1 orang ahli K3 perusahaan, 2 orang pekerja yang mengalami cedera mata, dan 1 orang krani dokumentasi K3. Wawancara dilakukan dengan mendatangi lokasi perkebunan kelapa sawit. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian yang berhubungan dengan segala tingkah laku dan cara kerja pemanen dalam memanen kelapa sawit. Analisa data menggunakan triangulasi dalam artian teknik triangulasi diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli dan sebenarnya (natural setting) sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dan kegiatan ini dilakukan secara berulang antara kegiatan mengumpulkan data, reduksi data, tinjauan pustaka, penyajian data dan verifikasi atau biasa disebut dengan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di PTPN IV Adolina didapatkan bahwa :

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Karakteristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1.	Nama	PS	SU	YS	RI
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki

3.	Profesi	Ahli K3 Perusahaan	Krani Dokumentasi K3	Karyawan	Karyawan
4.	Umur	45	52	34	33
5.	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	SMA	S1

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan Identitas Informan berdasarkan Jenis Kelamin, Profesi, Umur, dan Pendidikan Terakhir. Didapatkan bahwa terdapat 4 Informan, 2 Karyawan dan 1 Ahli K3 Perusahaan, 1 Krani Dokumentasi K3. Terdapat 3 Informan Berpendidikan SMA dan 1 S1.

Karakteristik	Informan	Pernyataan
Tidak memakai APD	Informan 3 dan Informan 1	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa pekerja pemanen kelapa sawit tidak selalu memakai APD dengan baik dan lengkap, dikarenakan tidak patuhnya pekerja pada aturan yang sudah ditetapkan sesuai dengan SOP Perusahaan mengenai penggunaan APD. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Informan 1 dan Informan 3 :</p> <p style="text-align: center;">Informan 1 :</p> <p><i>“.. tapi namanya pekerja ini kadang sudah diedukasi ketentuan pemakaian APD yang benar masih aja..apalagi untuk pakai kaca mata itu jarang yang pakai khususnya di afdelling makanya banyak kasus kecelakaan kerja mata pekerja terkena serbuk sawit..karna itu tadi jarang yang mau pakai kaca mata padahal sudah di berikan...”</i></p> <p style="text-align: center;">Informan 3 :</p> <p><i>“saya sendiri jarang sekali memakai kaca mata..emm terkadang saya sering lupa membawanya...”</i></p>
Safety Goggles Berembun (Tidak berfungsi dengan baik sesuai kebutuhan pekerja)	Informan 3 dan Informan 4	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa penyebab cedera mata pada pekerja dikarenakan pekerja yang tidak memakai APD berupa <i>Safety Goggles</i> hal ini dikarenakan pekerja bekerja dilapangan perkebunan sawit dimana lokasi bekerja terpapar panas matahari, dengan APD yang diberikan perusahaan berupa <i>Safety Goggles</i> bening, dengan material kaca bening, jika digunakan pada cuaca panas akan menimbulkan pantulan cahaya pada</p>

		<p>mata apabila menggunakan <i>safety goggles</i> yang diberikan perusahaan, dan apabila digunakan dalam waktu yang lama akan berembun dikarenakan cuaca panas menimbulkan uapan panas pada <i>safety goggles</i> yang pandangan pekerja sehingga pekerja merasa tidak produktif saat bekerja menggunakan <i>safety goggles</i> pekerjaan pemanen kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan 3 dan Informan 4 :</p> <p>Informan 3 :</p> <p><i>“...karna kalau manen pakai kacamata apalagi kalau panas udaranya mengganggu pandangan..kacamata itu kalau udah cuaca panas dipakai pasti mengembun ..”</i></p> <p>Informan 4 :</p> <p><i>“kacamata sih ada, cuma malas saya pakai karena itu dia berembun kalo udh panas cuaca ini dek jadi lambat saya untuk manen kannya takut saya tidak terkejar target panen hari ini”</i></p>
<p>Kurangnya Tingkat Kesadaran Diri Pekerja</p>	<p>Informan 1 dan Informan 4</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa, Tersedianya APD oleh perusahaan yang diberikan kepada pekerja pemanen kelapa sawit, Namun kurangnya tingkat kesadaran diri pekerja yang mengakibatkan APD yang diberikan tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Hhal ini sesuai dengan pernyataan Informan 1 dan Informan 4 :</p> <p>Informan 1 :</p> <p><i>“sesuai sih belum karena masih banyak yang kurang sadar tentang fungsi penting penggunaan kacamata pada saat panen terbukti masih banyak yang belum pakai tapi kalau soal ketersediaan kacamata semua sudah difasilitasi..”</i></p> <p>Informan 4 :</p> <p><i>“...belum dek, kadang kalau saya bawa kacamata cuma saya letakkan disaku”.</i></p>

<p>Lemahnya Pengawasan</p>	<p>Informan 3, Informan 4 dan Informan 1</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa, Kurangnya ketegasan dalam penerapan peraturan oleh pengawas kepada pekerja, hal ini mengakibatkan pekerja merasa penggunaan APD tidak terlalu penting dan tidak adanya rasa takut kepada pengawas, karena dalam penerapannya tidak adanya sanksi yang tegas untuk pekerja yang melanggar peraturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan 3, Informan 4 dan Informan 1 :</p> <p>Informan 3 : <i>“diawasi ada tapi ya ga ketat dek..”</i></p> <p>Informan 4 : <i>“.... mandor ada yang mengawasi tapi untuk pakai kacamata jarang diingatkan begitu..”</i></p> <p>Informan 1 : <i>“kalau pengawasan pasti ada..., saknsi tertulis juga ada, biasanya ada kepala mandor tiap afdelling untuk penertiban APD tapi masih aja banyak yang tidak pakai kacamata terkhususnya. Kalau sanksi paling ditegur karena kalau dipulangkan juga gimana, susah kita bilangkannya..”</i></p>
----------------------------	--	---

PEMBAHASAN

PTPN IV memiliki 30 Unit Usaha yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan 1 Unit Usaha yang mengelola budidaya Teh dan 1 Unit Kebun Plasma Kelapa Sawit, serta 1 Unit Usaha Perbengkelan (PMT Dolok Ilir) yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal. Dalam proses pengolahan, PTPN IV memiliki 16 Unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas total 635 ton Tandan Buah Segar (TBS) perjam, 2 unit Pabrik Teh dengan kapasitas total 155 ton Daun Teh Basah (DTB) perhari, dan 2 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit dengan kapasitas 405 ton perhari.

PTPN IV Adolina memiliki 12 Afdelling , peneliti melakukan penelitian di afdelling 4 dimana terdapat 30 pekerja dengan lokasi kerja, diperkebunan sawit yang luas , dengan potensi

bahaya tinggi dikarenakan kondisi lokasi kerja diperkebunan yang terbuka, pada saat panas akan sangat terasa dan saat hujan akan berlumpur yang akan mengakibatkan bahaya kerja. Pemanen kelapa sawit berkerja dari pukul 08.00 sampai dengan jam 17.00 bekerja sebagai pemanen sawit dengan APD Safety Goggles, Helm Safety, Gloves, Safety Shoes bekerja dengan pemanen sawit dengan cara diegrek kebagian TBS, pada saat TBS jatuh dikumpulkan lalu dimasukkan kedalam truk pembawa sawit untuk kemudian diolah di pabrik. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmanzah dkk tahun 2017, menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang menjadi faktor utama keselamatan dan Kesehatan kerja yang salah satunya paparan matahari yang besar risiko tekanannya jika para pekerja terpapar setiap harinya yang akan mempengaruhi terhadap kinerja karyawan PT. Pertamina EP Asset pada 2 wilayah Prabumulih, dengan hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dan Kesehatan kerja sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja karyawan karena dengan paparan tekanan panas yang dipengaruhi pekerja dapat menurunkan kinerja karyawan yang memberikan rasa tidak nyaman dalam bekerja serta turunnya kepercayaan yang tinggi yang dipengaruhi perilaku yang ditimbulkan akibat dari tekanan panas. (Firmanzah, Hamid, Djudi M, 2017).

Proses kerja pemanen kelapa sawit memiliki banyak potensi bahaya, seperti bahaya pada pekerja saat melakukan egrek TBS apabila tidak memakai Safety Goggles karena banyaknya serbuk sawit yang berjatuh saat melakukan panen dengan cara diegrek, Potensi kecelakaan kerja pada cedera mata berpotensi tinggi dikarenakan kurangnya kesadaran, tidak patuhnya pada aturan serta tidak nyamannya pekerja saat menggunakan APD terkhusus safety goggles. Penyebab tingginya potensi kecelakaan kerja yang menyebabkan cedera mata pada pekerja yaitu :

Tidak Memakai APD

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pemanen kelapa sawit, APD yang sulit digunakan oleh pekerja yaitu Safety Goggles, PTPN sudah memberikan kebijakan kerja berupa pemakaian safety goggles tetapi banyak yang tidak memakainya dikarenakan pekerja merasa tidak terlalu pentingnya penggunaan safety goggles. hal ini dikarenakan kurangnya edukasi atau pelatihan kepada pekerja mengenai keselamatan saat bekerja dan potensi bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan dari tidak patuhnya pekerja pada kebijakan yang diterapkan.

Secara umum pekerja diberikan APD kacamata safety namun alat pelindung diri tersebut belum dapat maksimal melindungi potensi bahaya saat pekerjaan dilakukan. Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa saat menggunakan safety goggles saat kondisi cuaca yang panas dan lembab kacamata tersebut akan mengalami pengembunan sehingga menghalangi pandangan pekerja pada saat memanen. Kepatuhan terhadap APD merupakan faktor penting dalam mengatasi kecelakaan kerja. (gea & utami, 2022).

Dengan keadaan tersebut pekerja akan melepas kacamata dan lebih cenderung tidak menggunakannya pada saat pekerjaan dilakukan. Faktor diatas yang menyebabkan sering terjadi kasus cedera pada mata pekerja tersebut.

Kacamata Yang Kurang Nyaman dan Berembun

Berdasarkan hasil wawancara di temukan bahwa kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera pada mata ini disebabkan oleh alat pelindung diri yang disediakan tidak dipakai pada saat memanen dikarenakan desain kacamata yang kurang nyaman dan mengganggu produktivitas pekerja. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan sikap enggan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Neraz & Utami. menyatakan bahwa fleksibilitas APD mempunyai pengaruh dengan perasaan nyaman responden. (Neraz & Utami, 2020). Hal ini dikarenakan munculnya beberapa pertimbangan yg sering menjadi perhatian dalam masalah ini adalah kemudahan untuk bergerak, keleluasan bekerja sehingga tidak menyebabkan stress ataupun panas. Alat pelindung diri mata harus nyaman digunakan, tidak mengganggu pekerjaan dan memberikan perlindungan terhadap pekerja dari Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). (bakara, Ahyanti, & Yushananta, 2020)

Alat pelindung diri belum memadai dari segi teknis atau desain kacamata yang dimana ketika dipakai dalam kondisi fisik lingkungan kerja dengan suhu yang tinggi didaerah perkebunan mengakibatkan kacamata berembun dan menghalangi pandangan pemanen saat menggerek TBS. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakara et al. ditemukan bahwa pada kelompok pekerja yang menggunakan APD dalam kategori kurang baik sebanyak 85% mengalami cedera mata tapi pada kelompok pekerja yang memakai APD dengan baik hanya 25% yang mengalami cedera mata. (Bakara et al., 2020).

Kurangnya Kesadaran Diri Pekerja

Terdapat dua golongan yang menjadi penyebab kecelakaan kerja. Golongan pertama adalah faktor mekanis dan golongan kedua adalah faktor manusia. Fakta sesuai dalam penelitian bahwa 85% faktor penyebab kecelakaan kerja bersumber dari manusia (afnella & utami, 2021). Berdasarkan hasil observasi peneliti pemanen hanya menggunakan sepatu, helm, dan sarung tangan saja, rata-rata pemanen tidak menggunakan kacamata pada saat memanen terlebih saat menggerek buah sawit yang berpotensi serbuk sawit masuk mengenai mata yang mengakibatkan kemerahan pada mata atau bahkan fatal mengalami kebutaan, namun hal itu tidak menjadikan pemanen takut akan ancaman bahaya ditempat kerja dan tetap tidak menggunakan alat pelindung diri dengan alasan ketidaknyamanan ketika menggunakan kacamata.

Kesadaran diri dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan tingkat pengetahuan perkerja terhadap K3 terkhususnya dalam menaati SOP dan penggunaan alat pelindung diri lengkap. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edigan et al., dihasilkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan alat pelindung diri dari hasil uji Chi-Square didapatkan responden dengan pengetahuan buruk 6 kali berisiko tidak menggunakan APD dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Disamping hal teknis tersebut, ada juga tingkat kesadaran pekerja harus ditingkatkan mengenai pentingnya alat pelindung diri tersebut digunakan secara disiplin dan terus-menerus saat pekerjaan dilakukan. (Edigan et al., 2019).

Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh febrianti & salena., menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap masa kerja berpengaruh positif dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Dalam artian masa kerja menjadi salah satu faktor pada karakteristik pekerja yang membentuk perilaku. Semakin lama masa kerja pekerja lebih mengenali kondisi lingkungan

tempat kerja, jika pekerja telah mengenal kondisi lingkungan kerja dan bahaya pekerjaannya maka tingkat kesadaran pekerja semakin meningkat. Tentunya tingkat kesadaran diri pekerja dapat ditingkatkan dengan cara dilakukannya sosialisasi secara rutin dan pengembangan disiplin terhadap penggunaan alat pelindung diri. Sehingga tingkat kesadaran diri ini perlu ditingkatkan agar mencapai pemahaman fungsi dari alat pelindung diri tersebut. (Febrianti & Salena 2020).

Lemahnya Pengawasan

Menurut Handoko (2009:359) pengawasan didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Dengan garis besar untuk dapat mencapai tujuan-tujuan organisasi ataupun perusahaan diperlukan pengawasan yang baik dari perusahaan untuk memastikan standar pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan. (suhariyanto & putro, 2018)

Dari data perusahaan dituliskan bahwa area perkebunan kelapa sawit sangat luas sehingga kondisi luas area dari tempat kerja menjadi faktor lemahnya pengawasan terhadap tingkat kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Berdasarkan observasi peneliti pengawas tidak selalu mendisiplinkan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri terkhususnya penggunaan kacamatanya pada saat memanen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pengawasan sudah diberlakukan namun tidak rutin dan terbatasnya waktu kerja juga diambil kesimpulan bahwa sanksi dan teguran dalam bentuk tertulis sudah ada namun dalam pelaksanaannya sanksi yang sudah ditetapkan tidak diberlakukan seperti sanksi untuk tidak boleh bekerja apabila tidak mengenakan alat pelindung diri. Luasnya area perkebunan menjadi faktor lemahnya pengawasan terhadap tingkat kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Pengawas K3 di perusahaan mengalami hambatan karena pembagian area perkebunan kelapa sawit yang cukup luas tidak sebanding dengan kemampuan pengawas dalam melakukan pengawasan ditempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa Kepatuhan pekerja terhadap alat pelindung diri ditentukan oleh dua faktor, khususnya faktor pribadi dan faktor kinerja. Faktor yang saling berkaitan dengan kepatuhan individu adalah masa kerja, pengetahuan, dan sikap sedangkan faktor yang berhubungan dengan konsistensi pekerja, misalnya faktor pekerjaan adalah pengawasan. Faktor terkait pekerjaan dan individu dengan pekerjaan ini adalah bahwa tidak hanya faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap APD yang berasal dari pekerja, tetapi pihak manajemen juga mempengaruhi kepatuhan. (gea & utami, 2022)

Kepatuhan bisa muncul karena adanya komitmen yang dibangun oleh perusahaan dan pekerja yang selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Bilqis dan Widodo, bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan artian apabila seorang karyawan memiliki komitmen yang baik, maka akan berusaha meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai kinerja perusahaan. Peran serta pengawas dalam hal ini manajemen perusahaan sangat dibutuhkan didorong juga status pekerja adalah karyawan tetap dan sudah seharusnya dilakukan peningkatan dalam pengawasan agar terjadinya kesesuaian prosedur kerja yang di berlakukan di perusahaan. (Bilqis dan Widodo, 2022).

Membahas hasil penelitian yang diperoleh mencakup interpretasi terhadap hasil penelitian. Penulis dapat membandingkan dengan hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau informasi terkini dalam bidang terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa penyebab kecelakaan kerja pada pemanen kelapa sawit yang mengakibatkan cedera pada mata adalah pekerja tidak memakai alat pelindung diri, kacamata yang kurang nyaman dan mengembun, kurangnya kesadaran diri pekerja, lemahnya pengawasan.

Penulis memberikan saran kepada perusahaan untuk segera mengatasi masalah kecelakaan kerja yang menyebabkan cedera mata dengan melakukan alternatif atau mendesain ulang kacamata yang nyaman untuk para pekerja agar tidak berembun ketika dipakai pada suhu lingkungan kerja yang panas, kemudian di seimbangkan dengan pemberian pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat meningkatkan pengetahuan pekerja sehingga pekerja yang masih belum sadar akan pentingnya penggunaan APD menjadi sadar akan fungsi APD tersebut serta meningkatkan pengawasan terhadap seluruh proses pekerjaan terkhususnya pada saat memanen TBS.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam penelitian maupun penulisan karya ini. Kepada orang tua saya yang selalu mendukung saya secara moril dan materil saya ucapkan terimakasih dan terimakasih kepada Dosen pembimbing yang sudah mengarahkan, memberikan cahaya ilmu, dan membimbing saya dengan ketulusan dan kesabaran, serta saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memudahkan, membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdimas, C., Panjaitan, J., Pakpahan, A., Sirait, R., Onty Sihombing, B. E., Anwar Syahputra, S., Leuvangi Hutagalung, P., & Napitupulu, J. (2021). Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Swasta Wira Jaya Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Citra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–48.

Afnella, w., & utami, t. n. (2021). analisis risiko kecelakaan kerja metode HIRA (HAZARD IDENTIFICATION AND RISK ASSESSMENT) DI PT X. *PREPOTIF JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 1004-1012.

Akbar, m., helijanti, n., Munir, M. A., & Sofyan, A. (2019). conjunctival laceration of the tarsalis palpebra inferior et causing by a fishing hook. *jurnal medical profession*, 151-166.

Anggraini I, Camelia A. (2019) . Hubungan Iklim Kerja Panas Dan Faktor Individu Terhadap Kelelahan Kerja Sentra Industri Pandai Besi Desa Tanjung Laut Tahun 2019. Sriwijaya University.

Bakara, M. A., Ahyanti, M., & Yushananta, P. (2020). risiko Cedera mata pada pekerja Industri pipa baja. *jurnal kesehatan lingkungan ruwa jurai*, 19-25.

Bilqis, d. f., & widodo, s. (2022). pengaruh komitmen organisasi dan etos kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. GREENSPAN packaing system jakarta. *JIMEN jurnal inovatif mahasiswa manajemen*, 27-38.

SUPLEMEN

Volume 15, Suplemen, 2023

<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>

Dian, M. D., Hilal, T. S., & Husaini, A. (2023). faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pemanen kelapa sawit di desa terjun gajah betara kabupaten tanjung jabung barat. *jurnal inovasi penelitian*, 7509-7514.

Edigan, F., Sari, L. R., & Amalia, R. (2019). hubungan antara perilaku keselamatan kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *jurnal saintis*, 61-70.

Febrianti, d., & salena, i. y. (2020). faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (studi kasus : pembangunan Turning Area. Pertambangan Batu Bara PT. Mifa bersaudara. Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat). *CIVILLA*, 376-383.

Firmanzah A, Hamid D, Djudi M. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. pln (Persero) Area Kediri Distribusi Jawa Timur). *J Adm Bisnis*. 2017;42(2):1-9.

Gea, n. h., & utami, n. t. (2022). hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja bagian pengolahan aspal di jalan raya kecamatan medan tunggal. *prepotif jurnal kesehatan masyarakat*, 735-742.

Irawati, I., & Sarasati, I. (2021). pengaruh faktor-faktor risiko terhadap cedera mata. *jurnal kesehatan ibnu sina*, 84-90.

Laporan Tahunan kecelakaan kerja. BPJS ketenagakerjaan. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>.

Neraz, r. f., & utami, t. n. (2021). kenyamanan penggunaan alat pelindung diri relawan covid-19 di kota binjai. *jurnal penelitian suara forikes*, 128-131.

Nur, M. (2020). Analisis sistem kesehatan dan keselamatan kerja dengan metode ECFA di PT XYZ. *industrial engineering journal*, volume 9 No.2.

Rini, W. N., Aswin, B., & Hidayati, F. (2021). Analisis risiko dan determinan kejadian kecelakaan kerja di Pabrik Minyak kelapa sawit. *jurnal riset hesti medan akper kesdam I/BB Medan*, 162-172.

Suhariyanto, d., & putro, t. a. (2018). Analisis Pengawasan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan CV Tiga Putra. *jurnal penelitian manajemen terapan (PENATARAN)*, 81-92.